

Representasi Feminisme dalam Film *Legally Blonde* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Ismania Setyowaruni¹, Asaas Putra, S.Sos., M.Ikom²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
ismania@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
asaasputra@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Feminisme merupakan gerakan yang muncul sebagai respon terhadap ketidakadilan gender, dengan tujuan memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Salah satu bentuk representasi feminisme dapat ditemukan dalam media, termasuk film, yang mempunyai peran penting dalam menyuarakan kesetaraan gender. Film *Legally Blonde* merupakan salah satu karya yang menggambarkan perjuangan perempuan untuk mengatasi stereotip gender dan mencapai kesuksesan. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis representasi feminisme dalam film *Legally Blonde* melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, yang melibatkan analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos. Melalui metode kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana karakter utama, Elle Woods, digambarkan dalam film ini dan bagaimana Ia menentang stereotip gender karena penampilannya yang berambut pirang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Legally Blonde* berhasil merepresentasikan feminisme melalui perjalanan Elle Woods yang berhasil mengatasi stereotip gender mengenai berbagai prasangka terhadap dirinya sebagai perempuan yang "terlalu feminin" dan mempedulikan penampilannya. Meskipun pada awalnya dianggap remeh, Elle membuktikan bahwa Ia mampu berhasil meraih kesuksesan di dunia hukum. Karakter Elle menunjukkan bahwa keberhasilan tidak harus mengorbankan identitas feminin, melainkan dapat dicapai dengan memanfaatkan kekuatan dari sifat-sifat tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film ini memberikan pesan penting mengenai kesetaraan gender dan menantang pandangan stereotip tentang perempuan yang berpenampilan feminin.

Kata kunci: Representasi, Feminisme, Semiotika Roland Barthes.

I. PENDAHULUAN

Istilah feminisme pertama kali diperkenalkan pada abad ke-19 di Eropa, sebagai sebuah gerakan yang berfokus pada perjuangan kesetaraan gender. Gerakan pertama feminisme timbul sebagai respons terhadap berbagai bentuk penindasan yang dialami oleh perempuan. Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk menuntut kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, serta mendapatkan pengakuan atas hak perempuan sebagai warga negara yang setara (Prasetyo, 2010). Salah satu pelopor gerakan feminisme di barat adalah Mary Wollstonecraft, yang dikenal sebagai penulis karya berjudul *A Vindication of The Rights of Woman* yang menjadi salah satu tulisan feminisme pertama dalam mengkritik Revolusi Prancis karena hanya memberikan hak-hak kepada laki-laki tanpa memperhatikan hak-hak perempuan. Gerakan feminisme telah menjadi kekuatan sosial dalam menuntut kesetaraan gender, mengkritik kekuasaan patriarki dan memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam buku *Feminism is for Everybody* (2000) dijelaskan bahwa feminisme merupakan tentang bagaimana perempuan ingin mempunyai hak dan kesetaraan yang sama dengan para lelaki. Bagaimana para perempuan dapat bekerja dan menjalankan hari-harinya tanpa adanya penindasan dari kaum laki-laki. Bentuk penindasan yang dialami oleh perempuan dapat muncul dalam berbagai bentuk, tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga bahasa dan pernyataan secara verbal. Sering kali penindasan dalam bentuk pernyataan verbal mencakup ujaran yang merendahkan atau mendiskriminasi perempuan, yang secara sistematis memperkuat norma patriarki dalam masyarakat.

Representasi dalam sebuah film adalah bagaimana film menggambarkan cerita dan isinya. Film menggunakan berbagai macam simbol dalam bentuk atau kode-kode pesan, konvensi, dan ideologi yang melekat dalam suatu budaya tertentu (Lubis, 2018). Sejak berkembangnya industri perfilman, peran perempuan seringkali terbatas pada stereotip dan peran pendukung. Terutama di industri *Hollywood* yang sering merepresentasikan perempuan dengan sosok yang

centil dan bodoh. Terutama perempuan yang mempunyai rambut berwarna pirang atau *blonde* yang sering dikaitkan dengan prasangka sosial yang kurang baik. Hal tersebut tidak luput dari sorot industri perfilman di *hollywood* yang seringkali membuat film dengan karakter pendukung ataupun karakter utama dengan perempuan berambut pirang yang “bodoh”. Penggambaran perempuan berambut pirang yang merendahkan dalam film tidak luput dari budaya patriarki yang merasa bahwa laki-laki mempunyai kuasa dan kekuatan yang lebih besar disbanding perempuan sehingga dapat dengan mudahnya meremehkan dan memandang perempuan dengan rendah.

Representasi feminisme dalam media, khususnya film, seringkali menampilkan perempuan dalam media yang terjebak dengan stereotip yang membatasi ruang gerak perempuan dalam narasi film (Hooks, 2000). Film *Legally Blonde* (2001) yang dibintangi oleh Reese Witherspoon, memberikan contoh baru tentang representasi perempuan dalam film mainstream. Elle yang awalnya terjebak dalam stereotip feminin, akhirnya berhasil membangun identitasnya sebagai seorang pengacara yang sukses dan mampu mengatasi hambatan yang dibangun oleh patriarki. Karakter Elle pada film menentang ekspektasi sosial bahwa memiliki sifat feminin tidak menghalangi seseorang untuk meraih kesuksesan di lingkungan yang serius (Georgia Love Lee, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk mengkaji makna yang lebih mendalam mengenai representasi feminisme dalam film *Legally Blonde* melalui karakter Elle Wood. Barthes menganggap segala sesuatu di dunia ini dapat dianggap sebagai tanda (*sign*), yang terdiri dari dua bagian, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Melalui penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) lalu mereka bekerja sama untuk menciptakan suatu makna yang kompleks, kemudian makna tersebut berkembang menjadi makna denotasi dan juga makna konotasi. Setelah itu makna denotasi dan juga makna konotasi dari sebuah tanda atau simbol dapat menghasilkan sebuah mitos. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tanda-tanda melalui gestur, ekspresi, dan gaya bicara karakter utama dalam *Legally Blonde*. Film ini dipilih untuk mengeksplorasi pesan feminisme yang dibalut komedi dan narasi pemberdayaan perempuan, serta penentangan terhadap stereotip perempuan berambut pirang. Peneliti mengambil gambar adegan-adegan yang sesuai sebagai objek penelitian.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Massa

Komunikasi adalah hal yang sangat penting dan melekat dalam kehidupan sehari-hari manusia. Menurut Bittner komunikasi massa adalah pesan yang disampaikan melalui media massa kepada khalayak yang luas (Elvinaro Ardianto, 2007). Josep A. Devito mengatakan pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan untuk khalayak yang luar biasa banyak. Khalayak ini tidak mencakup seluruh orang yang membaca atau menonton televisi. Kedua, komunikasi massa merupakan komunikasi yang dipancarkan oleh saluran pemancar bersifat audio dan visual. Komunikasi massa lebih mudah dan lebih logis jika didefinisikan oleh bentuknya (Nurudin, 2013).

Komunikasi massa mempunyai dua medium dalam menyampaikan pesannya, yaitu, media cetak seperti koran, buku, dan majalah, serta media elektronik seperti radio, televisi, dan film. Film merupakan media komunikasi massa yang efektif tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan informasi. Karakteristik yang dimiliki dalam film menggabungkan elemen audio dan visual, menjadikannya sebagai media yang tepat dan ideal untuk menyampaikan pesan kepada penonton.

B. Film

Film adalah alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19 dan mempunyai jangkauan yang luas. Sebagai sebuah media, film memberikan ruang untuk berekspresi bebas dalam menyampaikan ide, nilai dan pemikiran dalam proses pembelajarannya. Film merupakan sebuah representasi kehidupan masyarakat. Secara terus-menerus, film merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat dan kemudian menampilkan di layar (Sobur, 2009). Dalam Vera (Komunikasi Massa, 2014), berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab I Pasal 1 Menyebutkan yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

C. Representasi

Representasi merupakan bagaimana sebuah ide, objek, dan konsep ditampilkan atau diwakili dalam bentuk gambar, tanda, kata-kata, dan simbol. Representasi dapat diartikan sebagai penggambaran suatu hal yang ada dalam kehidupan, yang disampaikan lewat media. (Vera, 2014). Representasi merupakan bagian penting dari suatu proses di

mana makna dihasilkan dan saling ditukar antara anggota suatu budaya. Ini melibatkan pengguna Bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili atau menggambarkan sesuatu (Hall, 1997). Dapat dikatakan representasi merupakan sebuah bagian dari suatu proses produksi dan pertukaran makna melalui bahasa, tanda, ataupun simbol. Dalam konteks media dan seni, representasi sering kali mencakup bagaimana sebuah karakter atau budaya digambarkan. Hal ini membuat representasi dalam media menjadi penting karena mempengaruhi cara kita memahami orang lain dan bagaimana kita melihat diri sendiri.

D. Feminisme

Feminisme adalah sebuah gerakan yang muncul sebagai respons atas ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, dengan tujuan untuk mendapat hak yang setara seperti laki-laki. Teori feminisme terbagi dalam tahapan era perkembangannya. Gelombang pertama (*the first wave*) dimulai pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-20, lalu gelombang kedua (*the second wave*) terjadi selama kurang lebih dua dekade yaitu di awal tahun 1960 sampai 1980an, terakhir gelombang ketiga (*the third wave*) dimulai pada tahun 1990an hingga sekarang (Donovan, 2000). Tujuan utama dari gerakan feminisme adalah untuk memperjuangkan kebebasan berpendapat di hadapan publik, hak kepemilikan, dan hak-hak politik bagi perempuan. Gerakan ini berusaha memastikan bahwa perempuan memiliki suara yang setara dalam diskusi isu sosial dan politik, sehingga dapat menyampaikan pendapat dan aspirasinya tanpa rasa takut akan diskriminasi.

Feminisme liberal menegaskan bahwa untuk mencapai kesetaraan antara dua gender, masyarakat harus memberikan perempuan hak-hak politik dan peluang ekonomi yang sama (Rosemarie Tong, 2017). Rosemarie Tong juga menjelaskan dalam bukunya *Feminist Thought* ketiga gelombang feminisme dalam mencapai kesetaraan hak. Gelombang pertama yang berawal dari akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 yang berfokus pada perjuangan hak dan kesetaraan gender. Seperti hak-hak politik dan sipil perempuan, serta isu-isu pendidikan. Gelombang kedua yang berawal pada tahun 1960an hingga 1980an menekankan isu yang lebih luas, seperti hak reproduksi, kesetaraan di tempat kerja, dan juga kritik terhadap norma-norma gender. Gelombang ini juga mulai mengeksplor pengalaman perempuan dari berbagai ras dan kelas. Gelombang ketiga dimulai dari 1990an hingga sekarang. Pada gelombang ini feminisme mengkritik gelombang-gelombang sebelumnya dan lebih fokus pada pengalaman individu dan perbedaan antar perempuan. Ketiga gelombang ini mencerminkan bagaimana feminisme selalu berkembang dan berevolusi dengan mengikuti isu-isu gender melalui perubahan sosial dan budaya.

E. Semiotika Roland Barthes

Semiotika pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari bagaimana manusia memberi makna pada berbagai hal. Konsep utama Barthes dalam analisis semiotika adalah denotasi dan konotasi (Wibowo, 2013). Barthes memaparkan bahwa denotasi adalah makna nyata atau langsung dari suatu tanda, sementara konotasi merupakan sebutan yang dipakai oleh Barthes pada tahapan kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi saat suatu tanda berhubungan dengan perasaan atau emosi individu, serta nilai-nilai budaya yang pada akhirnya membentuk mitos (Sobur, 2009). Ada dua tahapan signifikasi atau dua tatanan pertanda dalam semiotika Barthes. Tahapan pertama (*first order signification*) adalah denotasi dan tahapan kedua (*second of signification*) atau biasa dikenal dengan konotasi. Denotasi adalah tingkat penandaan yang menggambarkan relasi antar tanda dan rujukan terhadap kenyataan, sehingga menghasilkan makna yang jelas, langsung, dan tegas. Sementara itu, konotasi merupakan tingkat penandaan yang menggambarkan relasi antar penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang mempunyai makna bersifat tersirat atau tersembunyi (Tommy Christomy, 2004).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Peneliti juga menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian mengenai representasi feminisme dalam film *Legally Blonde*. Melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes penelitian ini dapat mengeksplorasi makna denotasi, makna konotatif, dan mitos yang ada ditampilkan melalui karakter utama dalam film *Legally Blonde*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap film *Legally Blonde* menunjukkan karakter utamanya, Elle Woods, yang mengangkat tema pemberdayaan perempuan. Pada adegan awal film, seringkali Elle digambarkan sebagai perempuan yang terjebak dalam stereotip perempuan feminine yang hanya peduli pada penampilan luarnya saja. Namun, seiring berjalannya

waktu karakter Elle berkembang jauh melampaui stereotip. *Legally Blonde* menggambarkan transformasi Elle untuk mengkritik pandangan masyarakat tentang feminitas dan kecerdasan. Dalam *Legally Blonde*, makna denotasi, konotasi, dan mitos bekerja sama untuk membentuk pemaman kita tentang karakter Elle Woods dan bagaimana feminisme di representasikan dalam film tersebut. Makna denotasi merujuk pada makna yang literal, harfiah atau sebenarnya suatu tanda yang dilihat tanpa adanya iterpretasi tambahan. Makna denotasi bisa dilihat dari karakter Elle Woods melalui elemen visual yang jelas, seperti penampilannya yang feminin dan gaya hidup yang erat hubungannya dengan dunia *fashion*. Pada awal film penampilan Elle digambarkan dengan mengenakan pakaian berwarna cerah, rok mini, dan pakaian yang modis. Makna denotasi dari karakter Elle menunjukkan bahwa Ia merupakan perempuan yang peduli dengan penampilannya, mempunyai gaya hidup yang feminine, dan modis. Diterimanya Elle di Harvard juga mempunyai makna denotasi dimana Ia merupakan mahasiswa yang cerdas, ambisius, dan rajin, meskipun pada awalnya banyak orang menganggap remeh.

Makna konotasi merujuk pada makna tambahan yang ada pada suatu tanda, selain makna aslinya. Seringkali konotasi dipengaruhi oleh budaya dan sosial, yang bisa mempunyai banyak makna tersirat berdasarkan pandangan masyarakat. Dalam film ini karakter Elle, baik dari penampilan maupun perilaku mempunyai makna yang lebih dalam lagi. Penampilan Elle yang selalu mengenakan pakaian feminin dan berwarna cerah, juga pembawaan gaya bicara Elle yang centil, seringkali dianggap “tidak serius” ataupun “dangkal” terutama dalam dunia hukum yang terkesan serius. Namun, seiring berjalannya cerita dan perkembangan karakter Elle, penampilannya yang feminin bisa diartikan sebagai kebebasan individu dalam berkespresi, percaya diri, dan juga bagaimana karakter feminin berada dalam ruang lingkup profesional tanpa harus mengorbankan identitas dan jati diri Elle.

Mitos merupakan sebuah cara untuk budaya menyampaikan pesan atau ide yang membuat sesuatu tampak seperti kebenaran, guna mempertahankan nilai-nilai atau ideologi tertentu. Dalam *Legally Blonde* ada beberapa mitos mengenai feminitas, kecerdasan, dan kesuksesan. Mitos yang ada pada masyarakat seringkali menyatakan bahwa perempuan yang hendak meraih kesuksesan dalam dunia profesional harus menanggalkan sisi feminin diri mereka. Georgia mengatakan dalam jurnalnya, bahwa adanya asumsi mengenai Elle yang menonjolkan sisi femininnya tidak mampu sukses di ruangan bergengsi, yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki. Ekspektasi ini mencerminkan kepercayaan masyarakat luas mengenai ketekunan akademis dan kompetensi profesional adalah sifat yang “maskulin” (Georgia Love Lee, 2023).

Legally Blonde secara jelas menentang mitos ini dengan menunjukkan bahwa feminitas dan kecerdasan dapat berjalan selaras tanpa harus bertentangan satu sama lain. Elle Woods, membuktikan bahwa perempuan bisa meraih kesuksesan dalam ruang profesional tanpa harus mengorbankan identitas dirinya yang feminin. Mitos yang ada pada masyarakat dimana perempuan yang cerdas dan serius harus berpenampilan maskulin telah tergantikan dengan pandangan baru dimana perempuan bisa bersifat serius dan cerdas tanpa harus menanggalkan sisi feminitas mereka.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan adanya representasi feminisme dalam film *Legally Blonde*. Representasi feminisme dalam film *Legally Blonde* tampak dengan jelas melalui penggambaran karakter utama, Elle Woods, yang menentang dan mengubah pandangan masyarakat tentang norma-norma gender yang ada. Setelah menganalisis delapan unit analisis, penulis berhasil menyimpulkan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film *Legally Blonde* yang dengan jelas merepresentasikan feminisme, sebagai berikut:

1. Makna denotasi representasi feminisme dalam *Legally Blonde* terlihat pada Elle Woods, seorang perempuan cerdas yang dianggap remeh karena penampilannya yang feminin. Elle kemudian melanjutkan studi di Harvard Law School dan membuktikan kemampuannya di dunia akademis dan profesional yang didominasi laki-laki.
2. Makna konotasi representasi feminisme dalam *Legally Blonde* menyoroti pemberdayaan perempuan yang tidak bergantung pada fisik atau penampilan. Film ini menunjukkan bahwa feminitas dan kecerdasan dapat berjalan seiring, dengan Elle membuktikan perempuan bisa sukses di dunia profesional tanpa harus mengubah jati dirinya.
3. Makna mitos dalam *Legally Blonde* terlihat dari anggapan bahwa perempuan harus meninggalkan sifat feminin untuk berhasil di dunia profesional atau akademis yang didominasi laki-laki. Namun, melalui karakter Elle Woods, film ini membalikkan mitos tersebut, menunjukkan bahwa perempuan bisa sukses dengan menggabungkan kecerdasan, ketekunan, dan menjadi diri mereka sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari film ini, peneliti akan memberikan beberapa saran yang bersifat akademik maupun praktis. Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat tema feminisme sebagai objek kajian.

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji representasi feminisme dalam film-film populer lainnya yang berkaitan dengan peran perempuan di industri yang didominasi laki-laki, seperti hukum dan politik. Selain itu, penggunaan teori feminisme dan pendekatan semiotika lain, seperti John Fiske atau Charles Sanders Peirce, dapat memperluas wawasan penelitian.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini, pembuat film disarankan untuk menghadirkan karakter perempuan kompleks dan tidak terjebak dalam stereotip tradisional, seperti karakter utama film *Legally Blonde*, Elle Woods, yang berhasil mempertahankan jati dirinya dalam dunia profesional.

REFERENSI

- Donovan, J. (2000). *Feminist Theory: The Intellectual Traditions*. USA: Bloomsbury Academic.
- Elvinaro Ardianto, L. K. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Georgia Love Lee, K. J. (2023). Challenging the 'Dumb Blonde' Stereotype: A Feminist and Intersectional Analysis of Gender and Professionalism in *Legally Blonde* (2001) Movie. *BOANERGES, VOL.2 NO.1*.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE publication Ltd.
- Hooks, B. (2000). *Feminism is For Everybody*. Cambridge: South End Press.
- Lubis, S. M. (2018). Analisis Semiotika Representasi Perempuan dalam Film *Our Times* (我的少女时代) Karya Ceng Yongting.
- Nurudin. (2013). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Prasetyo, K. B. (2010). Membaca Diskursus Post-Feminisme Melalui Novel "Perempuan di Titik Nol".
- Rosemarie Tong, T. F. (2017). *Feminist Thought A more Comprehensive Introduction*. Avalon Publishing.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tommy Christomy, U. Y. (2004). *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI.
- Vera, N. (2014). *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.